

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Produser**

Honthaner (2013) mengatakan bahwa kegiatan menghasilkan sebuah produk kreatif berbasis *motion-picture* membutuhkan sekelompok orang bekerja secara kolektif dengan menjalankan peran penting masing-masing. Semua kelompok bagian dalam produksi butuh seorang pengawas yang handal dalam memproduksi sebuah film yang disebut sebagai produser. Menurut Honthaner (2013), produser merupakan orang yang menginisiasi, mengoordinasi, mengawasi, dan mengurus hal administratif dari keseluruhan departemen dari awal hingga akhir. Peran-peran seperti seorang sutradara, sinematografer, teknisi lampu, perekam suara, desainer produksi, dan peran kru lainnya harus dapat bekerja dengan jangka produksi yang sudah ditetapkan oleh produser.

Latief dan Utud (2015) menjelaskan bahwa produser merupakan kepala dari sebuah kegiatan produksi di mana seorang produser harus dapat melaksanakan kegiatan dari tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi (hlm. 124). Tidak hanya mementingkan aspek kreatif, produser harus bisa bekerja secara seimbang dengan memperhatikan aspek manajerial. Menurut Honthaner (2013) produser harus selalu berdampingan dengan sutradara yang dengan memastikan dana yang ada dapat mewujudkan visi dari sutradara (hlm. 4). Seorang sutradara dengan produser harus bekerja sama dari awal, mulai dari

merancang ide sampai mempertimbangkan anggaran yang akan dikeluarkan. Keduanya harus memastikan bahwa anggaran tersebut cukup untuk merealisasikan keinginan sutradara (Rosenthal & Eckhardt, 2016).

Produser adalah peran yang paling sering ada dalam sebuah film skala besar maupun kecil. Seorang produser dengan sutradara harus bisa memastikan bahwa pesan pada film dapat tersampaikan dengan baik. Fokus utama seorang produser adalah pada kelancaran produksi dengan memantau setiap proses dari pra produksi, produksi, pasca produksi, hingga distribusi. Pada pembuatan film dokumenter, produser harus selalu bekerja dekat bersama sutradara atau penulis. Dalam mengembangkan ide menjadi sebuah rangkaian cerita, sutradara dengan produser bekerja sama memikirkan cara pendekatan dan melakukan penelitian. Produser juga bertugas untuk melakukan riset dengan membuat proposal untuk pencarian dana produksi. Selain itu, produser bertanggung jawab mengenai dokumen pendukung seperti surat perizinan agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm. 17).

Walaupun lebih fokus pada sisi manajerial, Rea dan Irving (2010) menegaskan bahwa seorang produser tetap memiliki tanggung jawab pada sisi kreatif (hlm. 37). Jika data tidak ditemukan dari situs, produser dan sutradara harus memohon izin kepada narasumber untuk meminta arsip foto atau video sebagai bukti peristiwa nyata untuk dijadikan visual dalam film (hlm. 62). Berikut merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan seorang produser dalam mengelola produksi film dokumenter pada tahapan awal secara keseluruhan seperti yang dikatakan oleh Rosenthal dan Eckhardt (2016) yakni:

1. Produser bersama sutradara mengembangkan ide cerita;
2. Melakukan penelitian awal tentang topik yang akan diambil;
3. Diskusi mengenai ide proposal untuk persetujuan syuting bersama sutradara;
4. Mempersiapkan perkiraan anggaran awal produksi;
5. Melakukan *research* yang merujuk pada topik yang sudah diambil;
6. Melakukan wawancara dengan subjek atau narasumber;
7. Menulis *shooting script* untuk membantu sutradara dalam rencana pengambilan gambar yang disesuaikan dengan anggaran;
8. Diskusi mengenai visualisasi film bersama dengan sutradara;
9. Membahas proposal dan tanda tangan kontrak ide cerita;
10. Mempersiapkan anggaran dan kontrak dari tahap *research*, material berupa stok arsip foto atau cuplikan, personel, peralatan syuting, lokasi, kendaraan, pengeluaran kantor seperti *release print*, transkrip wawancara, fotokopi, dan lain-lain (hlm. 132).

Honthaner (2013) mengatakan bahwa pada tahapan awal produser harus dapat membayangkan kebutuhan produksi film, seperti pemilihan kru, peralatan yang sesuai dengan kebutuhan, serta penjadwalan produksi film (hlm. 406). Produser dapat dikatakan efektif jika mahir dalam mengatur keuangan terutama dalam produksi film dokumenter dengan jumlah dana yang tidak banyak. Selain itu, seorang produser juga harus mempunyai selera baik dalam mengembangkan

ide dokumenter dan percaya diri dalam mendiskusikan biaya estimasi untuk memperkirakan pengeluaran untuk syuting (Rabiger, 2004, hlm. 258-259).

Pengelolaan produksi yang telah dirancang dan terstruktur sangat dibutuhkan sebagai panduan untuk produser, sutradara, dan kru lainnya untuk memproduksi sebuah film. Honthaner (2013) membagi tahapan mengelola produksi film menjadi beberapa bagian, yaitu *what to consider*, *pre-production*, *insurement requirements*, *production*, dan *post-production*. Sedangkan menurut Eckhardt (2012) dalam membuat film dibutuhkan empat tahapan produksi, diantaranya adalah *from idea to script*, *pre-production*, *production*, dan *post-production*. Rea dan Irving (2010) menjelaskan lebih lengkap bahwa setidaknya mengelola produksi memiliki tahapan yang meliputi *script development*, *pre-production*, *production*, *post-production*, *distribution*, dan *exhibition* (hlm. xviii). Menurut Eckhardt (2012) penggunaan teknik wawancara dapat digunakan dalam dua tahapan film, yaitu saat penelitian dasar pada tahap *pre-production* dan selama proses pembuatan film berlangsung pada tahap *production* (hlm. 182).

### **2.1.1. Pre-production**

Rosenthal dan Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa salah satu tugas produser dalam tahap *pre-production* adalah melakukan penelitian dan pendekatan dengan narasumber yang menjadi kunci terpenting dalam dokumenter. *Pre-production* menjadi waktu untuk membicarakan tentang dokumenter yang akan dibuat secara lebih detil di depan kamera. Pembuat film harus melakukan riset dan mencatat seluruh data yang didapatkan untuk dianalisis. Riset yang spesifik berguna untuk melihat kebutuhan untuk produksi film secara garis besar. Ketika mendapatkan

informasi, pembuat film harus menyimpan data-data secara teratur agar tidak tersebar. Sumber penelitian riset dapat berupa situs, buku, arsip foto, video, dan transkrip (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm. 75). Menurut Rabiger (2004), tujuan dari melakukan riset pada tahap *pre-production* pada film dokumenter, yaitu:

1. Mengenal keseluruhan film dengan mempersempit bahasan dengan mengisi materi penting;
2. Dapat dikenali dan dipercaya oleh calon subjek atau narasumber;
3. Memahami calon subjek atau narasumber yang cocok;
4. Mendiskusikan motivasi dan tujuan pembuatan film;
5. Mengembangkan ide, konsep, gaya, tema, atau mencari ide baru;
6. Mengumpulkan dana;
7. Memutuskan tujuan akhir pembuatan film (hlm. 208).

Rosenthal dan Eckhardt (2016) mengatakan bahwa produser bersama sutradara harus menjelaskan dengan baik tujuan dari pembuatan dokumenter yang melibatkan subjek. Pertemuan atau pembicaraan tersebut bertujuan untuk menenangkan narasumber sekaligus menciptakan koneksi yang lebih dekat. Hal ini juga bertujuan agar produser dan sutradara mengenal dan dapat mengeksplorasi sosok subjek lebih jauh lagi. Hal yang terpenting adalah pembuat film berusaha membangun kepercayaan dengan subjek daripada memikirkan letak kamera yang tepat. Setelah adanya persetujuan, produser menanyakan kesediaan waktu yang diberikan oleh narasumber untuk melakukan syuting. Produser akan membuat jadwal syuting sesuai keputusan dan waktu luang dari narasumber (hlm. 152). Setelah mendapatkan subjek yang sesuai, Rabiger mengatakan bahwa riset

masih tetap berjalan untuk lebih memastikan sebelum melaksanakan kegiatan syuting. Riset pendekatan narasumber yang dapat dilakukan, yakni seperti:

1. Menentukan hipotesis kerja untuk subjek;
2. Mencari tahu sesuatu yang tidak biasa atau keunikan tersendiri sebagai pembuat film dan film itu tersendiri;
3. Menggunakan internet dalam mencari data untuk mendapatkan referensi dan ide;
4. Mempelajari dan mengobservasi subjek melalui situs, majalah, surat kabar, dan sumber lainnya;
5. Diskusi dengan pembuat film lainnya untuk menambah wawasan karena secara tidak langsung hal tersebut membantu pembuat film memutuskan apa yang dibutuhkan audiens;
6. Berkomunikasi dan mengembangkan kepercayaan dengan subjek;
7. Bertemu subjek di dalam *setting* informal dan menghabiskan waktu untuk mengenal lebih dalam;
8. Melakukan pengecekan tentang realitas subjek;
9. Melakukan persetujuan dengan subjek mengenai perizinan syuting dan rilis secara kooperatif;
10. Melakukan *pre-interview*, seperti mengambil *footages*. Suara yang terdengar bagus akan dijadikan sebagai cadangan untuk *voice over*;
11. Menonton ulang rekaman bersama dengan sutradara untuk melihat potensi subjek untuk film;

12. Keputusan terakhir dalam memilih subjek dan lokasi yang akan digunakan untuk *shooting*;
13. Membuat catatan yang berisi karakteristik dan perbedaan film ini dengan film lainnya;
14. Mengolah kembali hipotesis sesuai dengan informasi yang didapatkan;
15. Mempersempit ruang lingkup dan memperdalam film;
16. Memeriksa kembali bahwa materi yang dibutuhkan sudah terekap dengan baik;
17. Mengembangkan *point of view* dengan memikirkan apa yang akan disampaikan dalam film dari materi-materi yang didapatkan;
18. Menentukan sudut pandang setiap bagian cerita dan titik argumentasi;
19. Menetapkan gaya dan karakteristik film secara keseluruhan dan mencari tahu apa yang harus dihindari;
20. Memikirkan adegan peran kehidupan atau rutinitas yang dilakukan oleh semua orang;
21. Menentukan adegan yang diharapkan dapat dilihat oleh audiens untuk menyampaikan isi hati;
22. Menentukan jenis cerita yang dapat diingat dan melekat dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan atau dunia;
23. Memperkuat film dengan mengarahkan topik kearah yang lebih universal;
24. Menceritakan ide kepada orang terpercaya, meminta pendapat, dan komentar sebagai bahan pertimbangan;

25. Membuat *final draft* sesuai dengan pertimbangan yang diambil sebelum syuting;
26. Mulai membuat laporan anggaran secara garis besar;
27. Mengamankan dan memastikan kembali mengenai keterlibatan subjek untuk bersedia direkam dan dicatat secara tertulis;
28. Mendapatkan izin jika hendak menggunakan tempat atau transportasi umum untuk syuting kepada pihak yang berwenang;
29. Membuat jadwal syuting dengan menyesuaikan waktu yang disediakan subjek, dan;
30. Membuat opsi atau rencana untuk mengantisipasi kesulitan, seperti cuaca buruk atau subjek mendadak tidak bisa hadir (hlm. 209-212).

Setelah melakukan riset secara keseluruhan, Rabiger (2004) menjelaskan bahwa pembuat film juga harus melakukan riset observasi lebih mendalam dan spesifik mengenai narasumber atau subjek yang akan tampil pada film dokumenter, diantaranya:

1. Membawa rekan untuk melakukan penelitian bersama, lalu bertukar pikiran;
2. Bersikap tentatif dan netral saat menjelaskan proyek kepada subjek;
3. Bersikap ramah, hormat, dan menunjukkan bahwa pembuat film hadir untuk belajar lebih mengenali subjek;
4. Membuat daftar urutan muncul subjek pada film (jika subjek lebih dari satu orang);
5. Membiarkan adanya opsi lain dengan tidak membuat keputusan secara impulsif (hlm. 278).



Dari hasil riset tersebut, Rabiger (2004) mengatakan bahwa seorang pembuat film juga harus menanyakan beberapa hal kepada dirinya sendiri untuk meyakinkan dirinya dalam membuat film dokumenter bersama dengan subjek yang telah dipilih. Hal ini juga berkaitan dengan relasi pembuat film dengan subjek. Pertanyaan dari Rabiger (2004) yaitu, seperti:

1. Apakah pembuat film yakin untuk menginvestasikan waktu untuk membuat film mengenai subjek ini?
2. Apakah pembuat film memiliki hubungan yang kuat dengan subjek?
3. Apakah pembuat film dapat bersikap adil kepada subjek?
4. Apakah pembuat film memiliki dorongan untuk mempelajari subjek lebih lanjut?
5. Apa yang menjadikan subjek penting bagi pembuat film?
6. Apa yang menarik tentang subjek ini?
7. Apa yang dapat pembuat film tunjukkan dalam film dokumenter ini?
8. Dimana letak keistimewaan dalam mengangkat cerita subjek ini?
9. Apa yang dapat ditangkap dan dipelajari penonton ketika melihat fakta-fakta yang ada pada film dokumenter ini?
10. Apakah prasangka yang akan muncul pada penonton ketika melihat subjek dalam film dokumenter ini? (hlm. 278-279).

Dalam mengelola produksi, produser harus memperhatikan beberapa hal untuk didiskusikan, salah satunya seperti jadwal syuting. Rabiger (2004) menjelaskan bahwa produser dokumenter dalam membuat jadwal harus fleksibel dan menyesuaikan dengan jadwal subjek. Pada saat rapat akhir *pre-production*,

produser harus memastikan bahwa rapat tersebut menjadi pemecah masalah terakhir sebelum melaksanakan syuting. Produser akan membuat draf akhir untuk jadwal dan laporan anggaran. Selain itu, produser juga harus memastikan peralatan yang dibutuhkan sutradara sudah aman dan layak pakai (hlm. 280).

### **2.1.2. Production**

Rosenthal dan Eckhardt (2016) mengatakan bahwa narasumber akan tetap merasa khawatir ketika di wawancara saat syuting, walaupun sudah didiskusikan beberapa kali sebelumnya (hlm. 183). Tugas produser dalam menangani situasi tersebut pada tahap *production* adalah membuat narasumber dapat merasa lebih nyaman dan santai. Pembuat film harus berusaha membuat narasumber bahwa dirinya dan pendapatnya penting. Seperti tahap *pre-production*, kepercayaan sangatlah penting dalam membangun empati agar wawancara berjalan baik. Hal terpenting adalah sutradara mengetahui tujuan wawancara sehingga produser bisa membantu memberitahu kepada narasumber tentang topik yang akan dibicarakan. Ketika narasumber melakukan kesalahan, pembuat film memiliki keputusan untuk *retake* untuk mendapatkan jawaban yang spesifik. Setelah narasumber sudah merasa lebih percaya, produser dan sutradara harus bersikap adil dengan tidak menghakimi narasumber (hlm. 185).

Teknik wawancara dapat dikatakan sebagai ‘jantung’ untuk film dokumenter. Proses wawancara tidak hanya sekedar memperoleh informasi, tetapi juga kemampuan dan keberanian untuk memberikan pandangan baru pada level koneksi yang lebih dalam (Rabiger, 2004, hlm. 329). Wawancara yang dilakukan

sebagai penelitian menjadi dasar untuk pembuat film dan subjek membangun kepercayaan satu sama lain. Dengan membawakan topik yang sensitif di depan kamera, penonton dapat merasakan emosi yang kemungkinan dapat membuat keputusan mengubah hidup. Dalam teknik wawancara untuk film dokumenter, pembuat film dihadapi oleh dua kemungkinan yang krusial, yaitu wawancara menjadi tempat untuk penemuan dan pertumbuhan baru atau gangguan dan resiko eksploitasi subjek. Oleh karena itu, pembuat film harus mencari subjek yang tepat untuk berbagi nilai, tujuan, dan mengincar pengalaman yang sama dalam dokumenter yang ditawarkan (hlm. 330). Terdapat beberapa proses wawancara sebagai salah satu pendukung pendekatan subjek yang dijelaskan oleh Rabiger agar proses produksi dalam berjalan baik.

1. Membuat subjek tenang

Pada tahap riset, pembuat film dapat menemukan potensi dari subjek. Sedangkan pada tahap wawancara, pembuat film harus dapat menejemahkan potensi tersebut ke dalam film. Walaupun subjek dapat bersikap tenang, tetapi mereka juga waspada akan penyimpangan. Seringkali pembuat film tidak berani membatasi area yang diinginkan, sehingga subjek dibiarkan untuk bercerita terlalu jauh dan informasi yang didapatkan terlalu luas. Hal tersebut juga tidak baik untuk pembuat film dan subjek karena akan menimbulkan koneksi tidak dapat terhubung dengan benar. Namun, pembuat film dapat menenangkan subjek dengan memastikan bahwa setiap percakapan telah direkam lebih banyak dari yang akan digunakan dan memotong beberapa bagian dalam proses pengeditan. Cara lain untuk mengurangi ketegangan

pada subjek adalah dengan sengaja membuat pertanyaan lebih santai bahkan sambil bercanda (hlm. 339).

2. Membuat diri sendiri tenang

Pembuat film tidak harus selalu terpaku dengan daftar pertanyaan. Proses wawancara dalam tahap produksi, pembuat film harus benar-benar mendengarkan subjek saat sedang bercerita. Menurut Rabiger (2004) daftar pertanyaan biasanya merupakan alat untuk memastikan bahwa semua informasi dapat dicakup saat proses wawancara berlangsung (hlm. 339).

3. *Framing* pertanyaan

Pembuat film sebaiknya menghindari *closed question* atau pertanyaan tertutup. *Closed question* merupakan pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan jawaban “ya”, “mungkin” atau “tidak”. Hal tersebut dapat menurunkan nilai dan hasil keseluruhan film. Pastikan pertanyaan mampu membuat subjek untuk berbicara lebih leluasa. Contoh pertanyaan dari Rabiger (2004) seperti, “bicaralah lebih banyak tentang kemarahan Anda saat pulang dengan kondisi rumah kosong”. Dari pertanyaan tersebut, subjek dapat lebih menjabarkan mengenai peristiwa yang dialami saat itu (hlm. 339-340).

4. Latihan dengan daftar pertanyaan

Sebelum wawancara, pembuat film harus memeriksa kembali daftar pertanyaan agar lebih spesifik. Selain itu, pembuat film juga berlatih untuk berbicara dengan lantang dan memastikan terdengar natural. Dalam tahap ini, pembuat film harus memastikan bahwa pertanyaan dapat mencapai titik

pemahaman yang diinginkan, pertanyaan menggunakan kalimat yang jelas agar dapat dijawab oleh subjek, dan menyelidiki tanda-tanda manipulasi (hlm. 340).

5. Fokuskan daftar pertanyaan

Pembuat film sebagai pewawancara harus fokus dalam menyiapkan pertanyaan sebelum ditanyakan kepada narasumber. Pembuat film biasanya terjebak dengan memberikan pertanyaan yang bertele-tele, terlalu panjang, dan terlalu banyak sehingga kualifikasi data tidak terbentuk dengan benar. Narasumber juga akan kebingungan dalam menjawab pertanyaan dan yang sering terjadi adalah hanya pertanyaan di kalimat terakhir. Hal tersebut menyebabkan jawaban yang didapatkan dari narasumber tidak maksimal (Rabiger, 2004, hlm. 340).

6. Mempertahankan *eye contact* dan memberi *feedback*

Selama wawancara, pembuat film harus mempertahankan *eye contact* dengan subjek dan memberikan *feedback* (dengan gestur tubuh atau wajah, bukan vokal) ketika subjek berbicara. Menurut Rabiger (2004) gestur tubuh atau wajah merupakan bentuk *feedback*, contohnya seperti mengangguk, tersenyum, atau tampak bingung. Ekspresi wajah yang menandakan persetujuan atau keraguan menjadi *feedback* penting untuk menopang subjek yang sedang diwawancarai. Morris (seperti yang dikutip dalam (Rabiger, 2004, hlm. 340) mengatakan bahwa beliau mendapatkan hasil wawancara yang luar biasa dengan tetap diam, bersikap adil, dan membiarkan kamera terus merekam.

## 7. Memiliki intensi untuk menimbulkan perasaan

Pembuat film harus mengetahui perasaan apa yang ingin ditimbulkan dalam sebuah wawancara. Pertanyaan harus spesifik dan langsung menanyakan tentang perasaan. Contoh pertanyaan yang kurang spesifik seperti, “apa pengalaman Anda ketika di marinir?” Biasanya subjek hanya akan memberikan jawaban dengan penjelasan umum. Pembuat film harus bisa membuat subjek lebih terbuka, contohnya memberikan pertanyaan seperti, “bisakah Anda bercerita untuk menunjukkan pengalaman yang dialami?” (Rabiger, 2004, hlm. 340). Pertanyaan yang spesifik akan memberikan hasil yang luar biasa, terutama dalam menimbulkan perasaan emosional dari kenangan yang diceritakan. Banyak pembuat film yang tidak menjangkau dapat terlalu dalam dan hanya melihat lapisan luar saja. Satu-satunya cara adalah dengan terus menanyakan secara spesifik dan meminta subjek untuk terus bercerita.

Hal yang ditakutkan oleh pembuat film adalah subjek yang tidak bisa atau tidak ingin berbicara. Contoh pertanyaan yang dapat ditekan adalah seperti, “bicarakan tentang pengalaman yang Anda ingat” (hlm. 341). Jika subjek tetap menutup mulut, sebaiknya jangan dipaksakan. Subjek memiliki alasan tertentu yang memutuskan dirinya tidak ingin membahas pengalaman tersebut. Ketika subjek dapat bercerita dari hati, hasil wawancara akan menjadi memuaskan. Sebaliknya, ketika subjek tidak menunjukkan ketertarikan atau tidak ada rasa ingin tahu, maka hasilnya akan tidak maksimal. Rabiger mengatakan bahwa film *talking head* harus intens dengan

menceritakan pengalaman yang menarik agar tidak terkesan sangat membosankan (hlm. 341).

8. *In-depth interview*

Aturan yang baik untuk wawancara adalah memulai dengan pertanyaan yang tidak terlalu berat dan menyimpan materi sensitif untuk nanti ketika subjek sudah lebih merasa nyaman. Ada beberapa cara untuk membuka topik sensitif, salah satunya dengan pendekatan *devil's advocate* dengan tujuan memancing atau menguji argumen (hlm. 342). Pertanyaan semacam ini dapat mengundang subjek untuk mengungkapkan perasaan lebih dalam. Cara lainnya adalah menanyakan tentang komentar umum dan tidak bersifat pribadi. Rabiger (2004) mengatakan bahwa kemungkinan besar, subjek akan menjawab dengan sudut pandang sebagai pengamat kehidupan. Saat mengungkapkan jawaban, tanyakan sebuah contoh untuk mengarahkan ke kesaksian yang menyentuh (hlm. 342).

9. Melintasi batas untuk pertama kalinya

Pembuat film yang berpengalaman dalam mewawancarai subjek akan memulai dengan topik sederhana, akrab, dan tidak berat. Setelah itu, pembuat film akan mengarahkan subjek ke pertanyaan yang melewati ambang emosional baru. Ketika subjek bercerita dengan emosional, pembuat film akan membiarkan subjek untuk terus bercerita untuk menambah informasi penting lainnya. Momen keheningan juga menjadi hal yang berkesan dan menegangkan (hlm. 343).

10. Momen istimewa

Hal yang paling mengesankan dalam wawancara adalah kebenaran yang terungkap. Rouch (seperti yang dikutip dalam Rabiger, 2004, hlm. 344) mengatakan ketika subjek menghadapi sesuatu yang tidak biasa dan penting saat pertanyaan diberikan merupakan sebuah “momen istimewa”.

#### 11. Mengambil dan juga memberi

Pembuat film harus ingat bahwa narasumber terpilih menjadi subjek pada film dokumenter hanya karena mereka ada, tetapi juga penting. Dengan subjek bersedia untuk bercerita dan dibantu dengan hati terbuka, artinya adalah terbangun rasa kepercayaan. Rabiger (2004) mengatakan bahwa pembuat film juga harus dapat terbuka kepada subjek dengan rasa tanggung jawab. Subjek melihat pembuat film juga berperan sebagai saksi kehidupan mereka dan pembuat film menjadi pendukung subjek (hlm. 344).

Terdapat juga beberapa teknik yang efektif untuk melakukan wawancara dengan subjek pada saat proses produksi. Berikut merupakan pedoman yang membantu pembuat film untuk mempertahankan fokus dan intensitas menurut Rabiger (2004).

1. Memberikan arahan dengan cara yang halus untuk memberi dorongan kepada subjek untuk lebih mengembangkan cerita;
2. Pertahankan *eye contact* dalam kondisi apapun;
3. Saat subjek sedang berbicara, sebaiknya pembuat film jangan terlalu memikirkan pertanyaan selanjutnya karena hal tersebut akan menghalangi fokus dan kurang memerhatikan jawaban;



4. Cerita yang dibagikan subjek saat wawancara menjadi tanggung jawab pembuat film;
5. Biarkan subjek untuk bercerita hingga mengungkapkan sesuatu yang penting;
6. Ketika jawaban yang didapat kurang memuaskan, pembuat film dapat meminta subjek dengan sopan untuk mengulang kembali pada bagian tertentu;
7. Dengarkan subjek dengan sungguh-sungguh, terutama ketika melibatkan perasaan. Jawaban tersebut dapat memunculkan pertanyaan empati yang membuat subjek merasa didengarkan dan berterima kasih akan hal itu;
8. Jika subjek terdiam atau tidak bisa menjawab, hormati hal itu dengan memberi waktu. Jika subjek membutuhkan dorongan, pembuat film membantu dengan mengulang kata-kata yang terakhir diucapkan dengan nada bertanya;
9. Jangan takut untuk bertanya tentang hal yang krisis atau sensitif karena jawaban dari pertanyaan itu bisa menjadi informasi terpenting;
10. Tawarkan kesempatan kepada subjek untuk terlibat dalam memeriksa hasil wawancara dengan melihat apa yang perlu ditambahkan atau dihilangkan;
11. Tanyakan kembali untuk memastikan subjek sudah yakin dan menjelaskan apa yang dirasakan setelah selesai wawancara, dan;
12. Pembuat film harus belajar dari keberhasilan maupun kegagalan dengan mempertahankan sikap rendah hati (hlm. 347).

## **2.2. Tim Produksi Dokumenter**

Menurut Rosenthal dan Eckhardt (2016) anggota kru yang harus ada dalam pembuatan film dokumenter diantaranya, yaitu penulis, sutradara, produser, asisten produser, dan narator. Jumlah kru untuk film dokumenter bergantung

dengan keuangan produksi. Jika produksi tersebut berskala kecil, asisten produser dan narator tidak diperlukan, sehingga produser dan sutradara yang akan melakukan segala pekerjaan termasuk melakukan semua riset penelitian (hlm. 122). Rea dan Irving (2010) menjelaskan bahwa produser dan sutradara memiliki tanggung jawab bersama yang terkait langsung dengan hati dan pikiran dalam memproduksi film berskala kecil. Kerja sama yang dijalani antara keduanya memberi pemahaman akan proses produksi dan penyutradaraan dari ide awal hingga akhir. Hal tersebut juga sebagai panduan untuk menavigasi perbedaan antara aspek kreatif dan manajerial (hlm. xiii).

Rabiger (2004) telah menjelaskan secara garis besar akan tanggung jawab produser dan sutradara dalam pembuatan film dokumenter. Produser harus mahir secara sosial dengan membawa film dokumenter yang sudah jadi maupun ide cerita dari sutradara untuk mendapatkan koneksi sesama pembuat film. Dalam menyampaikannya, produser harus percaya diri dan memiliki pengetahuan akan dunia dokumenter termasuk aspek proposal dan pembiayaan. Selain memiliki keterampilan untuk memproduksi film, sebaiknya produser juga mengetahui keterampilan dalam mengatur keuangan sehingga bisa menjadi *production manager* produksi itu sendiri (hlm. 258). Sedangkan sutradara lebih bertanggung jawab atas kualitas dan makna pada film. Sutradara dalam film dokumenter harus memiliki ketertarikan akan kehidupan nyata, sebab dan akibat, rasa penasaran tinggi akan suatu penjelasan, mudah bersosialisasi, serta suka menggali cerita dari narasumber. Selain itu, sutradara juga bertugas untuk menyelidiki narasumber, mencari topik bermakna yang mampu mengungkapkan kebenaran dan konflik

mendasar kehidupan. Dalam proses pembuatannya, sutradara harus memiliki rasa empati sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan memperlihatkan dunia baru yang juga bertujuan untuk melibatkan pikiran maupun perasaan audiens ketika menonton film dokumenter tersebut (hlm. 259).

### **2.3. Film Dokumenter**

Menurut Hartzell (2003) relasi antara pembuat film dengan narasumber merupakan hal yang paling krusial diantara lainnya. Maka dari itu, relasi yang dibangun harus berdasarkan rasa saling hormat dan percaya (Hlm. 17). Nichols (2010) mengatakan bahwa film dokumenter berbicara tentang peristiwa, sejarah, dan situasi yang didasarkan oleh fakta yang terjadi di dunia atau kehidupan seseorang. Kuhn (2012) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi, memiliki kaitan erat dengan sebuah kisah dengan melibatkan subjek yang aktual dan faktual. Tema dari sebuah film dokumenter yaitu fokus kepada sejarah, ilmu pengetahuan, sosial, dan lingkungan untuk memberikan pandangan baru dan wawasan kepada masyarakat tentang kondisi dunia (hlm. 119). Menurut Aufderhiede (2013) film dokumenter adalah film yang memiliki tujuan untuk menceritakan tentang kehidupan nyata. Film dokumenter menyajikan tentang kebenaran dan mengenai isu-isu penting yang pernah atau sedang terjadi. Kunci terbesar film dokumenter adalah menghormati fakta-fakta dan terdapat bukti yang dapat diverifikasi (hlm. 8).

Menurutnya, film dokumenter harus menjunjung tinggi kebenaran dengan menunjukkan kisah hidup seseorang sebagai pembelajaran baru. Nichols (2010) menambahkan bahwa film dokumenter bercerita tentang kisah seseorang yang

benar ada, bukan buatan seperti film fiksi dengan peran buatan, melainkan subjek asli tersebut yang “bermain” dan menampilkan diri (hlm. 8). Rabiger (2014) juga berpendapat bahwa film dokumenter tidak hanya mengangkat realitas, tetapi secara sadar atau tidak sadar memiliki maksud untuk menyadarkan dan mempersiapkan penonton untuk mengambil setiap keputusan dalam kehidupan.

### **2.3.1. Mode Dokumenter**

Rabiger (2004) mengungkapkan bahwa terdapat dua mode utama dalam film dokumenter, yaitu observasional dan partisipatoris. Dalam pembuatannya, mode observasional menuntut agar pembuat film untuk meminimalkan interaksi dengan subjek serta memakai cahaya seadanya ketika sedang mengambil gambar (hlm. 68). Sedangkan mode partisipatoris dibutuhkan interaksi untuk saling mengenal lebih dalam antara pembuat film dan subjek saat *on cam* maupun *off cam* (hlm. 70). Dalam bukunya, Nichols (2010) telah mengklasifikasikan film dokumenter menjadi enam mode, yaitu mode poetik, ekspositori, observasional, partisipatoris, refleksif, dan performatif. Mode dokumenter tersebut dibagi untuk memberi pemahaman yang lebih baik mengenai struktur film dokumenter (hlm. 148). Keenam mode memiliki contoh yang dapat diidentifikasi, sehingga tiap mode memiliki ciri khas dan kualitas unik masing-masing (hlm. 158). Berikut merupakan penjabaran untuk keenam mode dokumenter menurut Nichols:

#### **1. Poetik**

Mode poetik memiliki gaya film yang mirip dengan *avant-garde*. Mode ini berisi kumpulan akan berbagai gambar yang disusun secara abstrak untuk membentuk sebuah perspektif baru secara umum. Dalam proses *editing*,

mode ini tidak mementingkan kontinuitas lokasi dan waktu tertentu. Pembuat film yang membuat film dengan mode ini dapat mengeksplorasi pola ritme dan tempo musik sesuai dengan gambar yang ingin dimunculkan. Mode poetik unggul dalam membuka kemungkinan penonton untuk memiliki argumen dan sudut pandang tertentu. Dari film dokumenter tersebut, penonton bisa mendapatkan informasi atau solusi dalam mengatasi sebuah masalah. Mode ini menekankan pada suasana hati dengan permainan musik, *mood*, dan *tone* yang bertujuan mempengaruhi penonton untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda. Permainan musik dan perancangan cerita mengenai realitas hidup juga dapat diterapkan dalam film dokumenter animasi yang menonjolkan kualitas puitis (hlm. 162-164).

## 2. Ekspositori

Mode dokumenter ini merupakan mode yang menggunakan narasi untuk menjelaskan cerita dengan memasukkan potongan gambar dan cuplikan. Pembuat film menggabungkan narasi, potongan cuplikan, serta foto menjadi satu cerita baru. Tujuannya adalah untuk lebih mendeskripsikan sebuah kejadian serta memberikan informasi, yaitu dengan potongan asli foto dan rekaman sebagai bukti sejarah subjek. Maka dari itu, tipe ini menitikberatkan pada argumentasi dan komentar subjek secara verbal. Bentuk narasi dapat berupa *voice over* dan wawancara. Nichols (2010) mengatakan bahwa terdapat dua tipe narasi *voice over* untuk ekspositori, yaitu *Voice of God* (terdengar suara pembicara tetapi tidak tampak dalam layar) dan *Voice of Authority Commentary* (pembicara terdengar dan tampak dalam layar). Pada

proses *editing*, mode ini tidak terlalu mementingkan ritme, pola yang formal, kontinuitas spasial maupun temporal yang membuat pembuat film memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih dan menyusun film dokumenter tersebut dibandingkan dengan pembuat film fiksi (hlm. 167-169).

### 3. Observasional

Sebelum dikategorikan dalam mode film dokumenter, mode observasional dikenal sebagai *direct cinema* karena penerapannya yang menunjukkan potongan klip peristiwa manusia atau subjek secara langsung. Proses pengambilan gambar mode ini sangat mementingkan dan menjaga orisinalitas karena setiap gambar yang diambil berdasarkan fakta disertai dengan durasi peristiwa yang sesungguhnya. Pembuat film akan merekam sebuah peristiwa dengan spontan tanpa adanya intervensi maupun interaksi. Saat proses *editing*, mode observasional juga tidak akan ada penambahan musik, efek suara, reka ulang sejarah dan adegan, ataupun wawancara. Mode ini memunculkan beberapa perdebatan, contohnya seperti pertimbangan etis yang melibatkan tindakan pembuat film mengobservasi setiap tindakan subjek yang dapat membuat subjek kurang nyaman sehingga adegan cenderung seperti fiksi. Nichols mengatakan bahwa hal tersebut terkait dengan persetujuan antara pembuat film dan subjek mengenai seberapa jauh proses observasi dapat dilakukan beserta dengan konsekuensinya (hlm. 172-175).

### 4. Partisipatoris

Berbeda dengan mode observasional, mode ini melibatkan pembuat film dan subjek untuk berinteraksi untuk membangun sebuah koneksi. Pembuat film juga dapat masuk ke dalam *frame* bersama subjek, sehingga apa yang terjadi di depan kamera akan menjadi indeks interaksi antara keduanya. Mode ini memanfaatkan data yang dapat diakses menggunakan perangkat komputer atau berbasis digital, seperti rekaman wawancara radio atau situs. Oleh karena itu, mode ini juga merangkul penonton sebagai partisipan karena beberapa data atau sumber memiliki struktur yang sangat terbuka. Namun, pembuat film memegang kendali penuh atas segala arsip data yang didapatkan dari subjek atau narasumber langsung (hlm. 179-180).

#### 5. Refleksif

Mode refleksif menitikberatkan pada *self-questioning* (pertanyaan terhadap diri sendiri) dan *self-conscious* (kesadaran diri). Film dengan mode ini ingin meyakinkan penonton untuk menjadikan film sebagai sebuah konstruksi untuk refleksi diri. Selain itu, tipe ini mengangkat realitas yang berhubungan dengan realitas fisik, psikologis, dan emosional. Mode ini menyajikan gagasan mengenai realita dunia, bukti konkret atau rekayasa yang menjadikan penonton menampung berbagai pertanyaan. Mode ini menitikberatkan pada proses *editing* untuk dilakukannya dekonstruksi cerita yang bertujuan untuk membangun kesan refleksif. Mode refleksif akan tidak hanya sekedar memberikan informasi baru, tetapi juga untuk membangun asumsi, harapan, serta kesadaran penonton dengan merefleksikan diri melalui film dokumenter tersebut (hlm. 194-198).

## 6. Performatif

Mode performatif menceritakan kisah nyata seseorang secara performatif, yaitu dengan menggunakan aktor sebagai representasi subjek. Tujuannya adalah untuk menggambarkan subjek dengan lebih jelas, ekspresif, mendalam, dan terasa lebih hidup. Penggambaran peristiwa juga akan dibuat menjadi lebih bergaya dengan cara tertentu agar penonton merasakan kejadian tersebut sejelas mungkin. Performatif membahas film dokumenter secara ekspresif dan emosional yang memiliki kebebasan untuk menggabungkan cuplikan secara ekspresif dengan unsur fiksi yang padat (*PoV, music scoring, flashbacks, freeze frames*, dan lain-lain). Dalam pengertian lain, performatif dapat dibilang sebagai mode film dokumenter yang mendekati film fiksi, tetapi tetap menggunakan cerita nyata (hlm. 206).

### 2.3.2. Dokumenter Partisipatoris

Menurut Nichols (2010) dokumenter partisipatoris merupakan mode film dokumenter yang melibatkan pembuat film untuk berinteraksi dan berpartisipasi dengan subjek dalam merangkai materi yang akan masuk ke dalam film. Contoh utamanya adalah dengan wawancara. Pembuat film memasuki dunia subjek melalui wawancara atau pertemuan lainnya, sehingga koneksi antar keduanya menjadi lebih pribadi dan kompleks. Namun, pembuat film harus sadar dengan bersikap etis, netral, dan tidak menghakimi subjek (hlm. 151). Pada mode partisipatoris, pertanyaan akan muncul melalui wawancara atau percakapan, keterlibatan juga tumbuh melalui kolaborasi atau konfrontasi. Nichols



mengatakan, “*I speak with them for us (me and you)*” yang mengartikan bahwa pembuat film menjadi jembatan bagi penonton untuk dapat melihat sisi lain dunia pada bagian tertentu. Mode partisipatoris secara tidak langsung juga melibatkan penonton untuk berpartisipasi dengan menggali informasi lebih dalam mengenai subjek yang muncul pada film dokumenter tersebut (hlm. 179-180).

Mode partisipatoris menjelajahi dunia subjek dari masalah yang bersifat pribadi hingga paling bersejarah. Pembuat film berusaha untuk mewakili pertemuan langsung dengan subjek untuk menyampaikan informasi masalah sosial atau perspektif sejarah melalui wawancara atau cuplikan. Penonton dapat mendengarkan dialog antara pembuat film dengan subjek yang menekankan adanya keterlibatan interaksi, negosiasi, hingga pertemuan emosi. Mode ini juga menunjukkan keterkaitan pribadi, masalah sosial dan politik untuk menghasilkan representasi sejarah melalui perspektif yang spesifik (hlm. 187). Pembuat film memegang kendali sepenuhnya akan arsip data yang diperoleh untuk menyusun cerita dengan kualitas estetika dan retorik. Penekanan partisipasi dapat berganti dari interaksi pembuat film dengan subjek menjadi interaksi penonton dengan material yang ditunjukkan. Faktanya, pembuatan film dokumenter dengan mode partisipatoris membutuhkan data berupa biografi, otobiografi, arsip sejarah, esai, cuplikan pengakuan, dan buku harian (hlm. 181-182).

Dalam pembuatannya, mode partisipatoris melibatkan pembuat film untuk terjun langsung berinteraksi dengan subjek daripada mengamati subjek secara diam-diam atau menjadi pengisi suara saja dibalik layar (hlm. 182). Ketika pembuat film dan subjek masuk ke dalam satu *frame*, penonton berharap bahwa

mereka dapat mempelajari sesuatu dari yang didapat melalui kualitas isi percakapan maupun wawancara. Selain itu, mode partisipatoris juga dapat memperlihatkan reaksi dan tanggapan pembuat film terhadap subjek di dalam arena yang sama dengan adanya kemungkinan pembuat film menjadi kolaborator, interogator, motivator, atau provokator. Sebagai film yang menunjukkan kejadian fakta, gagasan tersebut menekankan pada kebenaran dari sebuah pertemuan antara pembuat film dengan subjek. Hal tersebut juga memperlihatkan bagaimana pembuat film dan subjek saling berinteraksi, bernegosiasi dalam suatu hubungan, serta terbentuknya suatu kekuasaan atau kontrol yang berperan. *Cinéma vérité* mengungkapkan kenyataan mengenai interaksi dan reaksi seseorang di hadapan kamera (hlm. 184).

Tidak semua film dokumenter dengan mode partisipatoris menekankan pada interaksi pembuat film dengan subjek secara terbuka dan terus-menerus. Seringkali pembuat film ingin memperkenalkan perspektif yang lebih luas, yaitu memanfaatkan data arsip. Film dokumenter dengan mode partisipatoris berisi tentang kompilasi pengalaman dari seorang subjek, peristiwa sejarah, arsip berupa foto atau video yang dapat disusun menjadi sebuah cerita. Selain itu, cara yang paling umum untuk membuat film dokumenter dengan mode partisipatoris adalah dengan memanfaatkan metode wawancara. Dapat dikatakan bahwa wawancara adalah bentuk pertemuan sosial yang berbeda dan bukan percakapan biasa, karena subjek akan mengalami proses interogasi yang sifatnya terkesan sedikit memaksa untuk membuka perspektif menjadi lebih luas (hlm. 189-190). Pembuat film memanfaatkan wawancara untuk menyusun materi dan menyatukan dengan data

arsip lainnya. Partisipatoris menggunakan suara asli dari subjek sebagai *voice over* dalam film. Suara pembuat film juga bisa muncul dengan cara yang berbeda, yaitu hanya untuk mendukung subjek dalam menyampaikan materi (hlm. 194).